

## Indeks Saham Syariah Indonesia: Pengaruh Faktor Makro Ekonomi di Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi

Achmad Hidayat<sup>1\*</sup>, Novi Mubyarto<sup>2)</sup> Ahmad Husein Ritonga<sup>3)</sup>, Zeni Sunarti<sup>4)</sup>.

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>4</sup> STIE Syariah Al Mujaddid Tanjung Jabung Timur

\*Email korespondensi: [always.hidayat@gmail.com](mailto:always.hidayat@gmail.com)

### Abstract

*This research is presented based on an event where the Indonesian Stock Exchange (IDX) recorded an ISSI increase of 13.9% from March 2 2020 to March 31 2021 in line with an increase in the Islamic stock market index. This strengthening actually occurred at a time when Indonesia's macroeconomic conditions experienced a contraction during the Covid-19 pandemic. According to Martalena and Maya Melinda there are at least five economic factors that can influence stock price movements, namely inflation, government policies regarding fuel prices, national income per capita, currency exchange rates, interest rates. So based on this theory, researchers took three factors that influence stock price movements in the Indonesian Sharia Stock Index in 2020-2022, namely Interest Rates, Rupiah Exchange Rate and Inflation. This study uses a descriptive quantitative approach with multiple linear regression analysis. The results of this study found that Interest Rates and Rupiah Exchange Rates had a significant negative effect on ISSI while Inflation had a significant positive effect. where if inflation strengthens, ISSI will also increase based on the period mentioned. The level of explanation of the independent variable on the dependent variable is 69.1% where 30.1% is influenced by other variables.*

**Keywords :** Sharia Stocks, Stock Index, ISSI, Rupiah Exchange Rate.

**Saran sitasi:** Hidayat, A., Mubyarto, N., Ritonga, A. H., & Sunarti, Z. (2023). Indeks Saham Syariah Indonesia: Pengaruh Faktor Makro Ekonomi di Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3829-3838. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10826>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10826>

### 1. PENDAHULUAN

Pasar modal pada dasarnya memiliki informasi tentang kinerja pasar saham yang disusun dalam indeks-indeks yang dinamakan *stock market indexes* (indeks pasar saham). Indeks Pasar Saham berarti indeks yang menggambarkan kinerja saham di pasar. Indeks pasar saham disebut juga indeks saham karena di dalamnya terdapat indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham. (Tandelilin, 2017)

Salah satu indeks yang tercatat di BEI ialah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI adalah indeks yang berasal dari kinerja Pasar Saham Syariah Indonesia, yang diperkenalkan pada 12 Mei 2011. Konstituen ISSI merupakan semua ekuitas Islam yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang dipublikasikan oleh OJK. BEI tidak menyeleksi saham syariah yang termasuk ke dalam ISSI, tapi OJK yang melakukannya. (PT Bursa Efek Indonesia, n.d.)

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kenaikan ISSI sebesar 13,9% sejak 2 Maret 2020 hingga 31 Maret 2021 seiring dengan kenaikan indeks pasar saham syariah. Di sisi lain, JII70 meningkat 12,3% dan JII meningkat 7,8% (Intan, n.d.). Penguatan ini justru terjadi di masa kondisi makro ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pada masa pandemi Covid-19.

Menurut (Martalena & Malinda, 2019) setidaknya ada lima faktor ekonomi yang dapat berpengaruh pada pergerakan harga saham di masa depan dengan analisis fundamental berbasis analisis ekonomi yaitu:

- Inflasi
- Kebijakan pemerintah mengenai harga bahan bakar minyak
- Pendapatan Nasional Per Kapita
- Nilai tukar mata uang/Kurs
- Suku bunga.

Data dari Bank Indonesia mengungkapkan bahwa suku bunga terpantau cenderung turun pada tahun 2020 dan stagnan pada 2021 di angka 3,5% dari sebelumnya di Januari 2020 di angka 5,0%. Sedangkan kurs rupiah cenderung fluktuatif selama 2020-2021 dan tertinggi terjadi pada maret 2020 diangka Rp. 16.367. Hal lainnya yaitu inflasi di Indonesia juga cenderung mengalami penurunan pada periode 2020-2021. Inflasi paling tinggi terjadi pada bulan februari 2020 di angka 2,98% kemudian mengalami penurunan hingga akhir 2021 di angka 1,8%.

Mengacu pada data diatas didapatkan kesimpulan bahwa tiga faktor diatas sedang mengalami penurunan, sedangkan di saat yang bersamaan berdasarkan sumber yang ditemukan pada Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa Indeks Saham Syariah Indonesia menguat hingga 13,9%. hal ini menarik untuk ditemukan jawaban tentang adakah pengaruh turunnya tiga faktor tersebut terhadap penguatan Indeks Saham Syariah Indonesia pada 2020-2022.

Pada sisi lain berdasarkan penelitian sebelumnya, termasuk penelitian (Raharjo, 2010) tentang “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009”, Telah ditemukan bahwa faktor inflasi berpengaruh positif pada harga saham. Sedangkan nilai tukar rupiah dan suku bunga tidak berpengaruh positif pada harga saham di BEI dari tahun 2007 hingga 2009.

Sedangkan pada penelitian (Yustisia, 2016) tentang “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan”. Ditemukan bahwa inflasi secara parsial tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG sedangkan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan akan tetapi negatif terhadap IHSG.

Kemudian pada penelitian (Habbe, 2004) tentang “Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham” berkesimpulan variabel deposito dan nilai tukar rupiah mempengaruhi secara negatif harga saham, sementara variabel tingkat inflasi mempengaruhi positif harga saham. Maka dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan diatas sehingga peneliti tertarik untuk mengambil suatu penelitian tentang bagaimana pengaruhnya dari tiga faktor yang disebutkan diatas yaitu faktor suku bunga, kurs rupiah dan inflasi dalam mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia.

Kemudian agar lebih terperinci rentang jarak waktu yang digunakan ialah dimulai dari Januari 2020 hingga bulan Desember 2022.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode kuantitatif telah digunakan sejak lama dan disebut juga sebagai metode tradisional karena telah menjadi tradisi dalam metode penelitian. Metode ini dinamakan juga metode positivis sebab didasarkan pada filosofi positivis dan juga merupakan metode ilmiah/*scientific*. Dinamakan pula kuantitatif dikarenakan data penelitian dalam bentuk angka dan analisis karena menganut prinsip-prinsip ilmiah yang empiris/konkrit, objektif, sistematis, terukur, dan rasional. Penggunaan statistik(Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif tidak memperlakukan hubungan antara peneliti dan subyek penelitian karena hasil penelitian lebih banyak tergantung dengan instrumen yang dipakai dan terukur variabel yang dipergunakan, dari pada intim dan keterlibatan emosi antara peneliti dan subyek penelitian(Hardani et al., 2020)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang telah tersedia di perpustakaan lembaga yang diteliti atau di tempat lainnya yang terjamin kebenarannya. Data sekunder ini dalam bentuk dokumen resmi berupa data yang diposting di website instansi. Sebaliknya, data yang dikumpulkan dari sumber pustaka berupa bahan referensi/penelitian kepustakaan, termasuk peraturan perundang-undangan, buku, artikel, internet, peraturan teknis, dan lain-lain, tergantung pada kebutuhan dan masalah penelitian. Penelitian kuantitatif yang dipilih peneliti sebagai jenis penelitian ini. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dimana data dikumpulkan dalam bentuk angka-angka dan diolah dengan perangkat lunak tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi SPSS.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil penelitian**

#### **3.1.1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah serangkaian tes statistik yang digunakan untuk memeriksa asumsi dasar dari suatu model statistik. Fungsi utama uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model statistik yang digunakan dapat menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan memeriksa dan memastikan

bahwa semua asumsi klasik terpenuhi, kita dapat memastikan bahwa model statistik yang digunakan akan menghasilkan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi, maka tindakan perbaikan harus dilakukan sebelum analisis lebih lanjut dilakukan. Adapun dalam penelitian ini penulis melakukan Uji Asumsi Klasik dalam beberapa metode sebagai berikut:

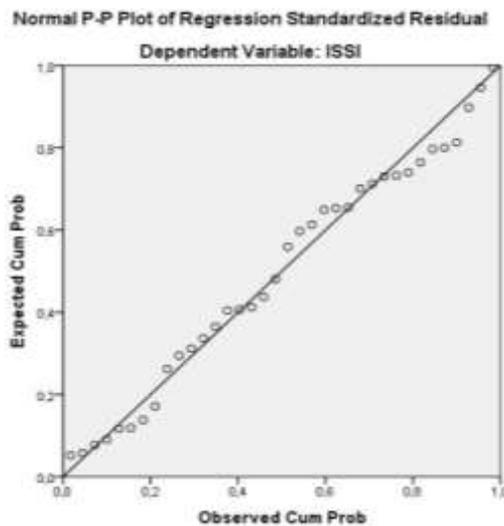
### 3.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah tes statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah sebuah sampel data berasal dari distribusi normal atau tidak. Tes normalitas sangat penting dalam analisis statistik karena banyak teknik analisis yang bergantung pada asumsi bahwa data diambil dari distribusi normal. Ada

beberapa teknik uji normalitas yang tersedia, termasuk uji grafis seperti histogram, box plot, dan QQ plot, serta uji statistik seperti uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, dan uji Anderson-Darling.

Dalam uji grafis, histogram dan box plot digunakan untuk menggambarkan bentuk distribusi data dan memeriksa apakah bentuknya menyerupai distribusi normal atau tidak. QQ plot digunakan untuk membandingkan distribusi data dengan distribusi normal dengan memplotkan data terhadap kurva normal yang diharapkan. Jika titik-titik diplot dalam kurva normal secara mendekati lurus, maka data dianggap berdistribusi normal. Dalam pengolahan data melalui perangkat lunak SPSS yang dilakukan penulis didapatkan histogram dan grafis sebagai berikut.

Grafik 1. Uji Normalitas P P Lot



Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa plot pada Uji Normalitas tersebut tidak menjauhi garis dan mengikuti pola dari kiri bawah hingga kanan atas. Kemudian pada histogram batang histogram mengikuti curva. Dengan demikian pada penelitian ini data yang ditemukan memenuhi asumsi normalitas data. Sebaliknya Jika ternyata data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka teknik analisis lain harus dipertimbangkan atau dapat dilakukan transformasi data agar sesuai dengan asumsi normalitas.

### 3.1.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah sebuah tes statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi tinggi antara dua atau lebih variabel bebas dalam suatu model statistik. Multikolinearitas dapat

mempengaruhi keakuratan estimasi model dan dapat menghasilkan koefisien yang tidak stabil atau tidak signifikan, sehingga penting untuk menguji adanya multikolinearitas dalam analisis statistik. Ada beberapa teknik uji multikolinearitas yang tersedia akan tetapi penulis menggunakan teknik diantaranya:

Uji korelasi dapat digunakan untuk mengukur seberapa erat hubungan antara dua variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang kuat antara dua variabel bebas, maka hal ini dapat menunjukkan adanya multikolinearitas. Variance Inflation Factor (VIF) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar korelasi antara suatu variabel bebas dengan variabel bebas lain dalam model. Jika VIF lebih dari 10, maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan.

Tabel. 5. Uji Multikolinearitas VIF

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	458,046	72,564		6,312	,000		
	SUKU BUNGA	-18,973	4,537	-,469	-4,181	,000	,683	1,463
	KURS RUPIAH	-,017	,005	-,391	-3,197	,003	,576	1,737
	INFLASI	17,571	1,946	1,108	9,028	,000	,571	1,752

a. Dependent Variable: ISSI

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa VIF Suku Bunga 1.463 kemudian VIF kurs Rupiah 1.737 dan Inflasi 1.752 tidak melebihi angka 10 dengan demikian telah mencapai asumsi bahwa variabel bebas ini tidak menunjukkan adanya Multikolinearitas.

**3.1.1.3. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah suatu fenomena dimana nilai-nilai dalam deret waktu (*time series*) saling

berkorelasi dengan nilai-nilai sebelumnya dalam deret tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam analisis statistik yang bergantung pada asumsi independensi data. Untuk menguji autokorelasi, salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Durbin-Watson. Uji ini mengukur seberapa besar korelasi antara nilai-nilai dalam deret waktu dengan nilai-nilai sebelumnya, dan menghasilkan nilai antara 0 dan 4.

Tabel. 6. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,852 <sup>a</sup>	,725	,699	12,63761	,570

a. Predictors: (Constant), INFLASI, SUKU BUNGA, KURS RUPIAH

b. Dependent Variable: ISSI

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa syarat suatu data tidak terkena Autokorelasi yaitu sebagai berikut:

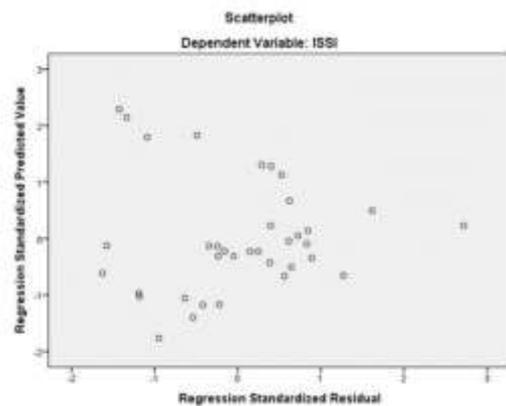
- a. Jika pengujian menunjukkan bahwa statistik DW kurang dari -2, ini menunjukkan autokorelasi negatif.
- b. Jika pengujian menunjukkan stat DW diantara -2 dan 2, ini menunjukkan tidak muncul autokorelasi.
- c. Jika pengujian menghasilkan nilai DW statistik lebih dari 2, hal ini menunjukkan autokorelasi negatif.

Berdasarkan data yang di peroleh bahwa DW berada pada titik 0.570 dimana angka ini berada di antara -2 dan 2 . Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa data ini tidak terjadi autokorelasi.

**3.1.1.4. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah suatu fenomena dimana varians dari variabel dependen dalam suatu model statistik tidak konstan di seluruh nilai dari variabel independen. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengujian hipotesis dan estimasi parameter. Untuk menguji heteroskedastisitas penelitian ini penulis menggunakan bantuan SPSS dengan menggunakan ScatterPlot sebagaimana berikut

Grafik.2. Uji heteroskedastisitas



Salah satu cara untuk memvisualisasikan adanya heteroskedastisitas pada data adalah dengan menggunakan scatterplot. Scatterplot adalah grafik yang menunjukkan hubungan antara dua variabel dalam bentuk titik-titik pada bidang kartesian. Jika titik-titik pada scatterplot terdistribusi secara acak dan merata di sepanjang nilai prediksi, maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada data. Namun, jika terdapat pola tertentu pada scatterplot, seperti lebar varian yang semakin melebar atau menyempit pada nilai prediksi tertentu, maka hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada data. Pola ini dapat mengindikasikan bahwa varians residual tidak konstan di seluruh nilai prediksi. Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa titik titik menyebar dan tidak

membentuk pola tertentu. Dengan demikian data ini bebas dari asumsi heteroskedasitas.

**3.1.2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk memutuskan apakah suatu klaim atau hipotesis yang diajukan tentang sebuah populasi adalah benar atau salah. Uji hipotesis dapat membantu para peneliti atau praktisi untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti empiris dan data yang ada.

Dalam uji hipotesis, terdapat dua hipotesis yang diajukan, yaitu hipotesis nol (null hypothesis) dan hipotesis alternatif (alternative hypothesis). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau hubungan antara dua variabel yang diamati, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya perbedaan atau hubungan antara dua variabel tersebut. Dalam uji hipotesis, dilakukan pengujian statistik terhadap sampel data tersebut. Berdasarkan hasil pengujian statistik, maka dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis nol dapat diterima atau harus ditolak. Jika hipotesis nol ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau hubungan antara dua variabel yang diamati. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini tentang pengaruh Suku bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap ISSI tahun 2020 hingga

2022. Untuk membantu dalam pengambilan keputusan tentang uji hipotesis, Penulis menggunakan aplikasi SPSS 22.

**3.1.2.1. Analisis Regresi Linier Berganda**

Pada analisis regresi linier berganda, model regresi dihasilkan dengan mengestimasi koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, yang menunjukkan seberapa besar perubahan dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh setiap variabel independen dengan mengabaikan pengaruh variabel independen lainnya. (Sugiyono, 2019) Adapun model rumusan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{ISSI} = \alpha + \beta_1 X_1 \text{ Suku Bunga} + \beta_2 X_2 \text{ Kurs Rupiah} + \beta_3 X_3 \text{ Inflasi}$$

Keterangan:

$Y_{ISSI}$  : Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia 2020-2022.

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

$X_1$  Suku Bunga : Suku Bunga bulanan dari tahun 2020-2022

$X_2$  Kurs Rupiah : Kurs Rupiah bulanan dari tahun 2020-2022

$X_3$  Inflasi : Inflasi bulanan dari tahun 2020-2022

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel.7. Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	458,046	72,564		6,312	,000		
	SUKU BUNGA	-18,973	4,537	-,469	-4,181	,000	,683	1,463
	KURS RUPIAH	-,017	,005	-,391	-3,197	,003	,576	1,737
	INFLASI	17,571	1,946	1,108	9,028	,000	,571	1,752

a. Dependent Variable: ISSI

Persamaan regresi berdasarkan tabel diatas sebagaimana berikut:

$$Y_{ISSI} = 458.046 - 18.973X_1 - 0.017X_2 + 17.571X_3$$

Y adalah variabel dependen dalam model regresi ini, sedangkan X1, X2, dan X3 adalah variabel independen.

Interpretasi koefisien regresi:

- a. Koefisien regresi konstanta (458.046): Apabila nilai X1, X2, dan X3 sama-sama 0, maka nilai Y akan bernilai 458.046.
- b. Koefisien regresi X1 (-18.973): Setiap peningkatan 1 persen pada variabel Suku Bunga, maka ISSI akan menurun sebesar 18.973, sambil mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

- c. Koefisien regresi X2 (-0.017): Setiap peningkatan 1 Rupiah pada variabel Kurs Rupiah, maka ISSI akan menurun sebesar 0.017, sambil mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

- d. Koefisien regresi X3 (17.571): Setiap peningkatan 1 persen pada variabel Inflasi, maka ISSI akan meningkat sebesar 17.571, sambil mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

Dalam keseluruhan model regresi, ISSI dipengaruhi oleh ketiga variabel independen secara bersamaan. Namun, pengaruh setiap variabel independen terhadap ISSI berbeda-beda. Dengan demikian, kita dapat menggunakan model ini untuk memprediksi nilai ISSI berdasarkan nilai-nilai Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Inflasi yang diketahui.

**3.1.2.2. Uji T (Parsial)**

Uji t parsial adalah suatu teknik uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok yang saling berhubungan dalam satu variabel, dengan mengontrol pengaruh variabel lainnya atau kelompok yang lain. Uji t parsial juga dikenal dengan sebutan uji t beda.

Uji t parsial digunakan dalam analisis regresi linier berganda, di mana terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Uji

t parsial dapat digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, sambil mengontrol pengaruh variabel independen lainnya. Untuk melakukan uji t parsial, terlebih dahulu dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian, dilakukan uji t parsial untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara rata-rata kelompok yang saling berhubungan dalam satu variabel, dengan mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

Tabel.8. Uji T

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	458,046	72,564		6,312	,000		
	SUKU BUNGA	-18,973	4,537	-,469	-4,181	,000	,683	1,463
	KURS RUPIAH	-,017	,005	-,391	-3,197	,003	,576	1,737
	INFLASI	17,571	1,946	1,108	9,028	,000	,571	1,752

a. Dependent Variable: ISSI

Hasil dari uji t parsial dapat digunakan untuk memutuskan apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sambil mengontrol pengaruh variabel independen lainnya. Setelah melakukan pencarian, nilai T tabel untuk  $df=35$  dan signifikansi  $0,05$  adalah sekitar  $1,690$ . Ini berarti bahwa jika nilai T hitung yang diperoleh dari data yang diuji lebih besar dari  $1,690$  atau lebih kecil dari  $-1,690$ , maka kita dapat menolak hipotesis nol pada tingkat signifikansi  $0,05$ . Berdasarkan rumus di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Variabel Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI pada tahun 2020 hingga 2022.
- b. Variabel Kurs Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI pada tahun 2020 hingga 2022
- c. Variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI Pada Tahun 2020 hingga 2022

Kesimpulan di atas dapat diuji dengan analisis Uji T statistik sebagai berikut:

- a. Variabel Suku Bunga Terhadap ISSI  
Hasil pengujian Variabel Suku bunga diperoleh bahwa secara statistik jumlah T Hitung sebesar  $0,726$  sedangkan berdasarkan perhitungan nilai T tabel untuk  $df=35$  dan signifikansi  $0,05$  adalah sekitar  $1,690$ . Dengan demikian apabila T tabel dibandingkan dengan T hitung maka

didapatkan hasil yaitu  $X_{Suku\ Bunga} - 4.181 > -1,690$  maka hipotesis statistik yang dipakai adalah  $H01 : \beta_1 \neq 0$ ,  $H1$  diterima  $H01$  ditolak.

Untuk tingkat probabilitas sig diperoleh data sebagai berikut:

Jika probabilitas di atas  $>0,05$  maka  $H01$  diterima  $H1$  ditolak sedangkan jika probabilitas di bawah atau  $<0,05$  maka  $H01$  ditolak  $H1$  diterima. Berdasarkan hasil olah data statistik diperoleh bahwa probabilitas sig dengan signifikan  $0,00$  artinya di atas  $0,05$  dengan pengertian  $H1$  diterima  $H01$  ditolak.

- b. Variabel Kurs Rupiah Terhadap ISSI  
Hasil pengujian Variabel Kurs Rupiah diperoleh bahwa secara statistik jumlah T Hitung sebesar  $-5,411$  sedangkan berdasarkan perhitungan nilai T tabel untuk  $df=35$  dan signifikansi  $0,05$  adalah sekitar  $1,690$ . Dengan demikian apabila T tabel dibandingkan dengan T hitung maka didapatkan hasil yaitu  $X_{Kurs\ Rupiah} - 3,197 > -1,690$  maka hipotesis statistik yang digunakan adalah  $H02 : \beta_2 \neq 0$ ,  $H2$  diterima  $H02$  ditolak.

Untuk tingkat probabilitas sig diperoleh data sebagai berikut:

Jika probabilitas di atas  $>0,05$  maka  $H02$  diterima  $H2$  ditolak sedangkan jika probabilitas di bawah atau  $<0,05$  maka  $H02$  ditolak  $H2$  diterima. Berdasarkan hasil olah data statistik diperoleh

bahwa probabilitas sig dengan signifikan 0,03 artinya dibawah 0,05 dengan pengertian H2 diterima H02 ditolak.

c. Variabel Inflasi Terhadap ISSI

Hasil pengujian Variabel Inflasi diperoleh bahwa secara statistik jumlah T Hitung sebesar 1,002 sedangkan berdasarkan perhitungan nilai T tabel untuk  $df=35$  dan signifikansi 0,05 adalah sekitar 1,690. Dengan demikian apabila T tabel dibandingkan dengan T hitung maka didapatkan hasil yaitu  $X_{3 \text{ Inflasi}} 9.028 > 1,690$  H03 :  $\beta_3 \neq 0$ , H3 diterima H03 ditolak.

Untuk tingkat probabilitas sig diperoleh data sebagai berikut:

Jika probabilitas diatas  $>0,05$  maka H03 diterima H3 ditolak sedangkan jika probabilitas di bawah atau  $<0,05$  maka H03 ditolak H3 diterima. Berdasarkan hasil olah data statistik diperoleh bahwa probabilitas sig dengan signifikan 0,00 artinya diatas 0,05 dengan pengertian H3 diterima H03 ditolak.

**3.1.2.3. Uji F (Simultan)**

Uji F adalah suatu jenis uji statistik yang digunakan untuk membandingkan varians antara dua atau lebih kelompok data. Uji F digunakan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua kelompok data memiliki varians yang sama. Uji F sering digunakan dalam analisis varian (ANOVA) untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok data yang sedang dibandingkan.

Uji F memanfaatkan nilai F yang dihitung berdasarkan rasio antara varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Semakin besar nilai F, semakin besar kemungkinan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok data yang sedang dibandingkan. Namun, nilai F harus diuji signifikansinya melalui penggunaan tabel distribusi F dan nilai p untuk menentukan apakah hasilnya signifikan secara statistik atau tidak.

Berdasarkan hasil uji F tabel diketahui  $df_1 = k - 1$  ( $3 - 1 = 2$ ) dan  $df_2 = N - K - 1$  ( $36 - 3 - 1 = 32$ ) di hasilkan F tabel yaitu 3.295. sedangkan F hitung berdasarkan hasil pengolahan data SPSS ditemukan sebagai berikut:

Tabel. 9. Uji F ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13478,583	3	4492,861	28,132	,000 <sup>b</sup>
Residual	5110,693	32	159,709		
Total	18589,276	35			

a. Dependent Variable: ISSI

b. Predictors: (Constant), INFLASI, SUKUBUNGA, KURS RUPIAH

Untuk membaca hasil uji F, kita harus membandingkan nilai F hitung yang dihitung dari sampel data dengan nilai F tabel pada level signifikansi yang ditentukan. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis nol ditolak dan dengan demikian variabel independen dapat mempengaruhi secara bersama sama terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, nilai F hitung adalah 28.132 dan nilai F tabel adalah 3.295. Karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan dalam hipotesis ini bahwa H4 diterima dengan arti variabel Suku Bunga, Kurs Rupiah, Dan Inflasi secara bersama sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

**3.1.2.4. Uji Determinasi R<sup>2</sup>**

Uji determinasi R-squared adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa

baik model regresi linear cocok dengan data yang diobservasi. R-squared mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi linear. Dengan kata lain, R-squared memberikan informasi tentang seberapa baik model regresi linear dapat menjelaskan variasi dalam data.

R-squared bervariasi dari 0 hingga 1, dengan nilai 0 menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan variabel dalam data sama sekali, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan semua variabel dalam data. Semakin tinggi nilai R-squared, semakin baik model regresi linear cocok dengan data. Namun, R-squared tidak memberikan informasi tentang apakah variabel independen memiliki hubungan sebab-akibat dengan variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS ditemukan data seperti berikut:

Tabel.10. Uji R Square  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852 <sup>a</sup>	,725	,699	12,63761

a. Predictors: (Constant), INFLASI, SUKU BUNGA, KURS RUPIAH

b. Dependent Variable: ISSI

Dalam penelitian ini dikarenakan memiliki 3 variabel bebas, maka nilai yang dilihat dari tabel R-squared adalah nilai adjusted R Square yaitu 0.699, dengan demikian berarti bahwa 69.9% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi linear. Artinya, model regresi linear ini mampu menjelaskan 69.9% dari 100% penelitian tentang variabel yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia, sementara sisanya 30,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap ISSI Secara Parsial**

Berdasarkan hasil olah data SPSS ditemukan bahwa Variabel Suku Bunga mempengaruhi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia secara signifikan pada tahun 2020 hingga 2022. Hal ini dijelaskan dengan hasil signifikan T Tabel untuk Variabel suku bunga berada di angka 0.00. akan tetapi pengaruh ini adalah pengaruh negatif dimana setiap kenaikan 1 persen pada variabel Suku Bunga, maka Indeks Saham Syariah akan mengalami penurunan sebesar 18.972 sambil melihat pengaruh variabel lain yang disandingkan.. Penelitian ini memiliki hasil yang sama pada penelitian (Tambunan & Shinta Aminda, 2021) tentang “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana suku bunga mempengaruhi IHSG.

Kemudian variabel selanjutnya dalam penelitian ini yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2020-2022 yaitu variabel Kurs Rupiah. Berdasarkan data yang telah diolah dihasilkan bahwa variabel Kurs Rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. perubahan pada variabel Kurs Rupiah dapat mempengaruhi perubahan pada variabel ISSI. Pengaruh yang dilakukan variabel Kurs Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia adalah pengaruh negatif dimana apabila terjadi kenaikan pada kurs Rupiah maka akan terjadi penurunan angka

Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2020-2022 Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya dimana dalam (Sebo & Nafi, 2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Nilai Tukar (Kurs Rupiah) terhadap harga Saham dimana Indeks Saham merupakan intisari pergerakan harga saham. Pada hakikatnya Kurs tidak hanya berperan dalam kegiatan perdagangan internasional berupa ekspor dan impor. Kurs juga berperan dalam hitung piutang luar negeri. Apabila nilai tukar rupiah melemah, pebisnis yang memiliki utang luar negeri akan rugi karena nilai utang akan naik. Dan hal ini yang menyebabkan investor memilih perusahaan memiliki keuangan yang lebih sehat dan hal ini yang menggerakkan indeks saham.

Kemudian variabel selanjutnya yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia pada penelitian ini adalah variabel Inflasi. Variabel inflasi ternyata mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel ISSI. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Penelitian (Kewal, 2010) mengenai “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Ditemukan bahwa Tingkat inflasi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap IHSG. Perbedaan dengan peneltian ini indeks saham yang digunakan adalah ISSI. Dengan demikian hasil penelitian ini berbeda dengan teori dimana menurut Martalena dan Maya melinda menyatakan bahwa Inflasi mempengaruhi pasar modal sebab juga dapat memberi pengaruh biaya produksi bagi perusahaan dan biaya masyarakat pada umumnya. Jika biaya produksi suatu perusahaan naik tanpa meningkatkan daya beli masyarakat, maka keuntungan perusahaan akan turun.

#### **3.2.2. Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap ISSI Secara Simultan.**

Dalam analisis ini, ISSI akan menjadi variabel terikat (dependen), sedangkan suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi akan menjadi variabel bebas (independen). Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kombinasi dari ketiga variabel tersebut terhadap perubahan nilai ISSI. Berdasarkan hasil dari uji F dalam penelitian ini, nilai F hitung adalah 28.132 dan nilai F tabel adalah 3.295. Karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka dapat diasumsikan bahwa variabel bebas mempengaruhi secara bersama sama terhadap variabel

terikat dengan demikian hipotesis H4 diterima. Adapun tingkat penjelasan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui melalui uji R Square dimana berdasarkan hasil olah data statistik ditemukan bahwa nilai adjusted R Square yaitu 0,699, itu berarti bahwa 69,9% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi linear ini sedangkan sisanya 30.1% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel Suku Bunga. Meskipun pengaruh variabel ini negatif akan tetapi angka yang di hasilkan apabila variabel ini mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini tentang pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan menggunakan data sekunder periode 2020 hingga 2022 melalui analisis regresi linier berganda. Pengolahan data melalui SPSS maka dapat disusun suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel Suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2020 hingga 2022.
- b. Variabel Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2020-2022. Adapun pengaruh pada variabel ini adalah pengaruh negatif dimana apabila terjadi kenaikan pada Kurs Rupiah maka akan terjadi penurunan pada Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2020-2022 begitupun sebaliknya.
- c. Variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2020-2022. Artinya pergerakan Indeks Saham Syariah dipengaruhi oleh variabel inflasi secara signifikan.
- d. Secara bersama sama variabel Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi mempengaruhi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel Suku Bunga.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada istri tercinta yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada dosen pembimbing bapak Novi Mubyarto dan Bapak Ahmad Husen Ritonga semoga ilmu dan motivasi yang mereka berikan menjadi ladang amal mereka dan

tercatat sebagai pahala yang mengalir hingga akhir nanti. Dan tidak lupa tim jurnal yang berkenan menerbitkan penelitian ini semoga dengan diterbitkan penelitian ini dapat menjadi ilmu yang berguna dan menjadi amal jariyah bagi semua yang berkecimpung di dalamnya.

#### 6. REFERENSI

- Habbe, A. (2004). *Pengaruh Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham*. 1–15.
- Hardani, hikmatul Aulia, N., Andriani, H., Asri fardani, R., & Ustiawati, jumari. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Intan, K. (n.d.). *Indeks syariah melesat di tengah pandemi Covid-19, ini sebabnya*. Retrieved July 8, 2022, from <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-syariah-melesat-di-tengah-pandemi-covid-19-ini-sebabnya>
- Kewal, S. S. (2010). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 53–64.
- Martalena, & Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Modal*. ANDI.
- PT Bursa Efek Indonesia*. (n.d.). Retrieved November 20, 2021, from <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis*, 1–16.
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2020). *Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar , Suku Bunga , Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19*. 6(2), 113–126.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta cv.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Tambunan, N., & Shinta Aminda, R. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 569–578. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/152%0A>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (G. Sudibyo (Ed.)). PT Kanisius.
- Yustisia, N. (2016). Faktor - Faktor yang Memengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Kalbi Socio*, 03(02).

**7. LAMPIRAN**

**DATA UTAMA**

<b>TAHUN</b>	<b>BULAN</b>	<b>ISSI</b>	<b>INFLASI</b>	<b>KURS</b>	<b>SUKU BUNGA</b>
2020	Januari	173,15	2,68	13662	5,00
	Februari	156,50	2,98	14234	4,75
	Maret	132,29	2,96	16367	4,50
	April	144,87	2,67	15157	4,50
	Mei	143,81	2,19	14733	4,50
	Juni	146,26	1,96	14302	4,25
	Juli	150,13	1,54	14653	4,00
	Agustus	153,21	1,32	14554	4,00
	September	144,70	1,42	14918	4,00
	Oktober	150,47	1,44	14690	4,00
	Nopember	169,80	1,59	14128	3,75
	Desember	177,48	1,68	14128	3,75
2021	Januari	172,23	1,55	14084	3,75
	Februari	183,36	1,38	14229	3,50
	Maret	182,13	1,37	14572	3,50
	April	177,12	1,42	14453	3,50
	Mei	171,94	1,68	14292	3,50
	Juni	172,97	1,33	14542	3,50
	Juli	175,44	1,52	14462	3,50
	Agustus	172,49	1,59	14306	3,50
	September	176,28	1,60	14321	3,50
	Oktober	185,79	1,66	14171	3,50
	Nopember	187,55	1,75	14320	3,50
	Desember	189,02	1,87	14278	3,50
2022	Januari	188,36	2,18	14392	3,50
	Februari	192,32	2,06	14369	3,50
	Maret	199,91	2,64	14357	3,50
	April	208,18	3,47	14480	3,50
	Mei	209,07	3,55	14592	3,50
	Juni	200,39	4,35	14822	3,50
	Juli	205,84	4,94	14860	3,50
	Agustus	208,63	4,69	14853	3,75
	September	204,10	5,95	15232	4,25
	Oktober	207,73	5,71	15596	4,75
	Nopember	209,01	5,42	15472	5,25
	Desember	217,73	5,51	15592	5,50